

PENDAMPINGAN PENATAAN TAMAN SEKOLAH DI SMAN 17 MAKASSAR SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH ADIWIYATA

Cri Wahyuni Brahmi Yanti*, Tigin Dariati, Nurfaida, dan Abdul Mollah Jaya

**e-mail: cri.wahyuni@unhas.ac.id*

Departemen Budidaya Pertanian Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

Diserahkan tanggal 26 September 2018, disetujui tanggal 30 Oktober 2018

ABSTRAK

Sekolah adiwiyata merupakan program pemerintah untuk menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Saat ini masih ada beberapa sekolah termasuk Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 17 Makassar yang belum menjadi sekolah adiwiyata sehingga perlu bimbingan dan pendampingan terkait kegiatan dalam program adiwiyata. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan dan pelatihan. Pengelolaan sampah organik dan penataan taman sekolah menjadi fokus kegiatan. Pengetahuan mitra akan sekolah adiwiyata, pengelolaan sampah organik dan penataan taman sekolah mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Kelompok mitra berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan dan berhasil mengolah sampah organik menjadi kompos untuk digunakan dalam penataan dan pemeliharaan taman sekolah. Taman sekolah juga berhasil direvitalisasi sehingga lebih estetik.

Kata kunci: Taman sekolah, adiwiyata, kompos, sampah organik.

ABSTRACT

Adiwiyata School is a government program to create school citizens, especially caring and cultured students, while supporting and realizing human resources that have a national character towards economic, social and environmental development in achieving sustainable development. At present there are still a number of schools, including the State High School (SMAN) 17 Makassar, which has not yet become an adiwiyata school so it needs guidance and assistance related to activities in the adiwiyata program. The method used in community service activities is counseling and training. The management of organic waste and structuring of school parks are the focus of activities. Knowledge of partners about the Adiwiyata school, management of organic waste and structuring of school parks have increased after attending training activities. The partner group actively participated in the activities carried out and succeeded in processing organic waste into compost for use in structuring and maintaining school parks. The school park was also successfully revitalized so it was more aesthetic.

Keywords: School parks, adiwiyata, compost, organic waste.

PENDAHULUAN

Sikap peduli pada lingkungan hidup merupakan hal yang harus diajarkan kepada siswa didik sejak dini. Bumi tempat kita hidup ini semakin lama semakin banyak masalah lingkungannya yang timbul seperti bencana alam, banjir, longsor, serta pencemaran udara, air, dan tanah. Sebagian besar masalah lingkungan terjadi karena perilaku manusia yang tidak bijak dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam yang ada. Selain itu sikap tidak peduli akan kelestarian lingkungan juga menjadi faktor penyebabnya. Membangun kesadaran seluruh masyarakat untuk peduli akan lingkungan menjadi catatan penting yang harus terus dilakukan.

Pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2006 telah mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Komponen Program Adiwiyata, meliputi aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif, dan aspek pengelolaan sarana dan

prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan (Anonim, 2012).

Pendidikan lingkungan hidup dimaksudkan sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang (Handayani, 2016).

Upaya untuk membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan kepada generasi muda juga menjadi perhatian dari Pemerintah Kota Makassar yang sejak tahun 2016 mencanangkan program "Revolusi Pendidikan". Dalam program ini salah satu poinnya adalah semua sekolah di Kota Makassar diharuskan menjadi Sekolah Adiwiyata (Kurniawan, 2017). Dengan demikian, maka diharapkan semua sekolah dari pendidikan dasar dan menengah yang ada di Kota Makassar semuanya terlibat dalam program adiwiyata.

Program Revolusi Pendidikan nantinya akan berdampak positif pada kondisi lingkungan Kota Makassar karena berpeluang memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang lebih luas, lingkungan yang asri dan bersih, serta sumberdaya manusia yang berbudaya dan berwawasan lingkungan

(Yanti, *et.al.*, 2017). Penataan taman sekolah merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam pencapaian sekolah adiwiyata. Karena lingkungan sekolah yang bersih dan asri akan mempengaruhi kenyamanan dari proses belajar dan mengajar dalam suatu sekolah. Selain itu, juga meningkatkan peran taman sekolah sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau khususnya dalam mensuplai oksigen, serta konservasi tanah dan air.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 17 Makassar merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Kota Makassar dan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Sekolah ini memiliki luas area yang sangat luas yaitu sekitar 3 hektar. Area ruang terbukanya luas dan belum termanfaatkan semuanya sehingga membutuhkan pembinaan dalam penataan ruang terbuka hijaunya agar lebih fungsional dan estetik. Pengetahuan mengenai pemilihan jenis vegetasi dan penempatannya perlu juga diberikan agar nilai estetik bisa tercapai. Begitu pula dengan peletakan sarana pendukung perlu diberi perhatian agar lebih fungsional. Penataan ruang terbuka hijau di sekolah yang memiliki area yang luas, sebenarnya bisa lebih variatif ditinjau dari aspek fungsional, misalnya untuk taman sekolah, lapangan olahraga, kebun sekolah, dan lain sebagainya.

Taman sekolah yang sudah ada di SMAN 17 Makassar belum tertata dengan baik dan pemeliharaan tanamannya juga

belum dilakukan dengan benar. Selain itu, sampah organik dari dedaunan pohon yang gugur juga sangat banyak dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan sampah organik menjadi produk yang bisa dimanfaatkan seperti pupuk kompos perlu diajarkan agar kebersihan lingkungan sekolah juga bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting dilakukan pembinaan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dari civitas sekolah dalam melakukan pengelolaan sampah organik serta penataan dan pemeliharaan taman sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan ini, metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan penataan taman sekolah kepada pihak mitra yaitu civitas SMAN 17 Makassar. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok mitra dalam hal penataan taman sekolah dan sekaligus pengelolaan sampah organik sehubungan dengan upaya mendukung program sekolah adiwiyata. Keberhasilan dari kegiatan ini sangat membutuhkan adanya partisipasi secara aktif dari pihak mitra, antara lain turut serta dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan berupa praktek, serta ikut dalam menyediakan bahan seperti sampah organik untuk pembuatan kompos. Pada tahap akhir dari kegiatan ini dilakukan evaluasi untuk memantau kemajuan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 17 Makassar adalah:

:

1. Peningkatan Pengetahuan Mitra

Pada tahap awal kegiatan, diberikan pemaparan materi dalam bentuk penyuluhan kepada mitra yaitu civitas SMAN 17 Makassar seperti nampak pada Gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Pemaparan Materi Dalam Kegiatan Penyuluhan.

Adapun materi yang diberikan yaitu berkaitan dengan pemahaman sekolah adiwiyata, sistem pengelolaan sampah, kompos, dan penataan taman sekolah. Siswa dan guru yang mengikuti kegiatan penyuluhan sangat antusias menyimak materi yang diberikan. Terkadang diselingi pula dengan diskusi yang cukup menarik dan

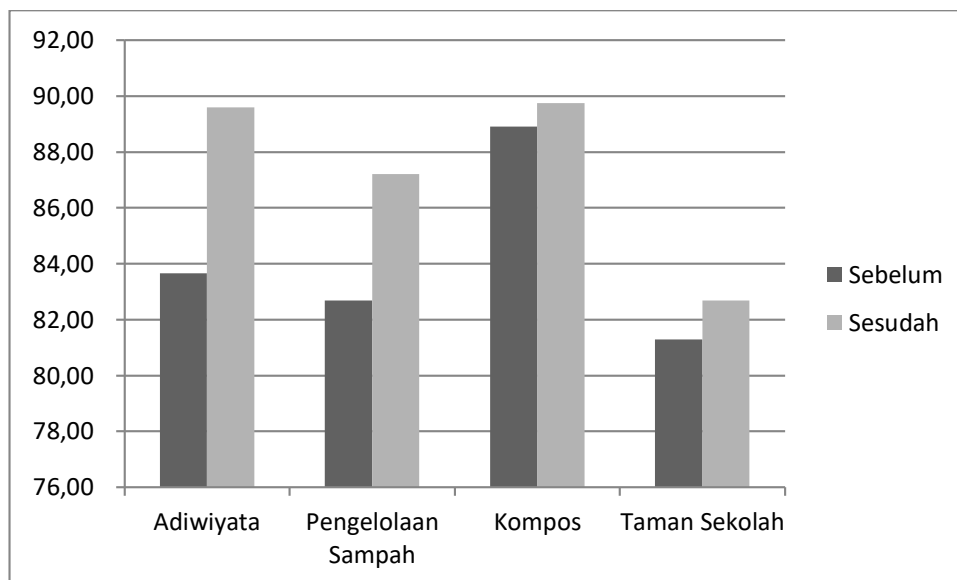
menambah wawasan pengetahuan bagi mitra.

Sebelum penyuluhan, kelompok mitra diminta untuk mengisi kuesioner sebagai bahan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mitra mengenai sekolah adiwiyata, pengelolaan sampah, kompos, dan penataan taman sekolah. Demikian pula

pada akhir dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan, mitra diminta kembali mengisi kuesioner yang sama.

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan dan

pelatihan memberi dampak yang positif dimana terjadi peningkatan pengetahuan mitra seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Pemahaman Mitra Setelah Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Dilakukan.

Berdasarkan diagram di atas, peningkatan pengetahuan akan sekolah adiwiyata dan pengelolaan sampah meningkat sangat baik dari yang sebelumnya 83.65% dan 82.69% menjadi 89.60% dan 87.20%. Pengetahuan mengenai kompos dan penataan taman sekolah juga mengalami sedikit peningkatan dari yang sebelumnya 88.90% dan 81.30% menjadi 89.74% dan 82.69%. Peningkatan pengetahuan memang tidak terlalu besar nilainya tetapi satu hal yang penting adalah pengetahuan mitra mengenai aspek yang dikembangkan merupakan hal yang sudah dipahami sebelumnya. Hanya saja belum

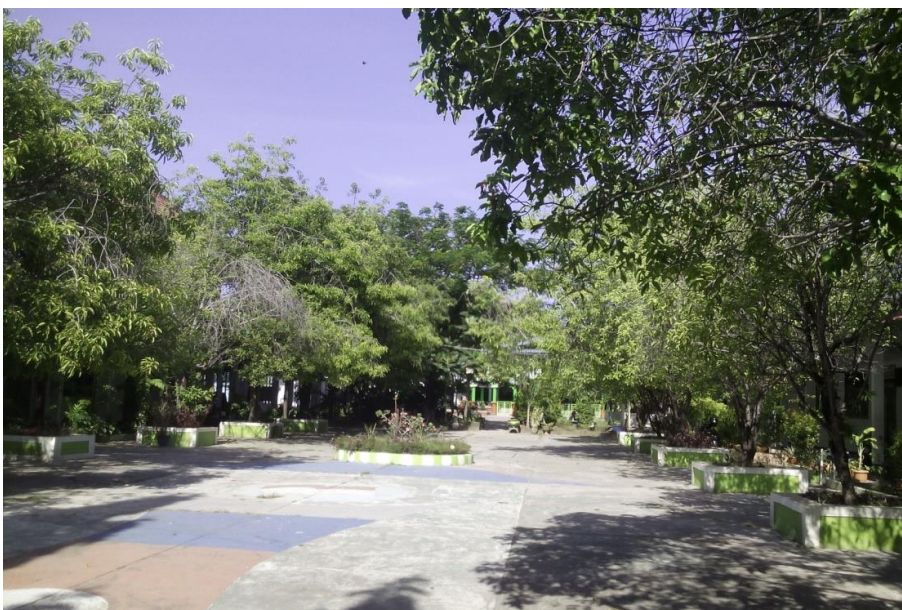
diimplementasikan dalam lingkungan sekolah. Dari hasil diskusi nampaknya hal yang menjadi kendala adalah terbatasnya waktu dan tingkat kepedulian yang masih kurang.

2. Produk Kompos dan Taman Sekolah yang Dihasilkan

Implementasi dari materi pengelolaan sampah dan kompos ditunjukkan dalam kegiatan pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik. Sekolah ini memiliki area yang luasnya kurang lebih 3 hektar dilengkapi 20 ruang belajar, 1 perpustakaan, 6 ruang laboratorium, 1 ruang aula, lapangan

olahraga, asrama, kantin, dan masjid. Pada area ruang terbukanya banyak ditanam pepohonan (Gambar 3) sehingga menghasilkan cukup banyak sampah organik dari dedaunan yang gugur. Hal ini

bukanlah menjadi masalah apabila sampah organik tersebut bisa diolah menjadi kompos untuk digunakan kembali memupuk tanaman yang ada dalam lingkungan sekolah.



Gambar 3. Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan SMAN 17 Makassar.

Kegiatan pelatihan pembuatan kompos diikuti oleh mitra dengan sangat antusias. Bahkan untuk lebih cepat dan banyak memperoleh sumber sampah organik, siswa mengambil sampah organik berupa sisa-sisa sayuran yang sudah tidak layak jual di pasar dekat sekolah. Pada tahap awal, siswa diajarkan untuk mencacah sampah organik menjadi potongan yang kecil sehingga cepat hancur dalam proses pengomposan (Gambar 4). Setelah itu sampah dicampur dengan larutan EM4 dan promi sebagai sumber mikroba untuk mempercepat proses dekomposisi.

Kemudian sampah dimasukkan ke dalam tong komposter dan diletakkan di tempat yang teduh.

Sebulan kemudian, pelatihan dilanjutkan kembali dengan topik penataan taman sekolah. Pada kegiatan ini siswa dan guru SMAN 17 Makassar dilibatkan dalam proses penataan taman sekolah dengan metode demplot. Sebagian dari ruang terbuka yang ada di sekolah sudah dimanfaatkan dengan adanya pohon-pohon peneduh sehingga lingkungan iklim mikro yang terbentuk cukup baik.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Kompos dari Sampah Organik.

Suasana lingkungan sekolah yang teduh akan memberi efek kenyamanan bagi siswa dan guru. Yanti, *et.al.*, (2017) mengemukakan bahwa taman sekolah yang tertata dengan rapi, bersih, dan indah akan memberi dampak positif dalam proses belajar mengajar dari siswa dan gurunya. Tanaman yang sudah ada di lingkungan sekolah haruslah dipelihara dengan baik dan benar sehingga pertumbuhannya bagus. Selain itu, peletakan dari setiap tanaman harus memenuhi kaidah fungsional dan estetik sehingga menghasilkan lingkungan taman sekolah yang asri. Yanti, *et.al.*, (2017) mengungkapkan bahwa dalam penataan taman sekolah, hal penting yang perlu

dipertimbangkan selain desain tamannya adalah ketepatan dalam pemilihan jenis tanaman dan peletakannya.

Pada pelatihan penataan taman sekolah yang dilakukan, kompos yang dihasilkan dari pelatihan sebelumnya sudah bisa dimanfaatkan sebagai bahan campuran media tanam untuk tanaman (Gambar 5). Melalui kegiatan ini pihak mitra secara langsung melihat pemanfaatan sampah organik yang sudah menjadi kompos sebagai media tanam untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan pupuk organik. Hal ini tentunya juga memberi pembelajaran kepada siswa terkait potensi kewirausahaan pupuk kompos yang bisa dikembangkan.



Gambar 5. Kompos yang Dihasilkan dan Digunakan Sebagai Campuran Media Tanam

Demplot untuk pelatihan penataan taman sekolah berupa satu bagian taman kecil di tengah lapangan. Taman ini sebenarnya merupakan *focal point* ketika kita memasuki area sekolah bagian dalam. Namun taman ini nampaknya kurang terpelihara dengan baik sehingga banyak ditumbuhi gulma. Melalui kegiatan pelatihan ini, siswa dan guru diajak bersama-sama melakukan renovasi taman dan dengan penuh antusias mereka terlibat dalam kegiatan tersebut (Gambar 6). Pada penataan taman ini sedapat mungkin tetap memanfaatkan tanaman-tanaman yang sudah ada dan hanya menambahkan satu

jenis tanaman lagi sebagai pelengkap desain. Tanaman adenium yang sudah ada dijadikan *focal point* dan dipindahkan ke dalam pot lalu diletakkan pada bagian tengah. Kemudian pada bagian luarnya dikelilingi secara berurutan dengan tanaman melati jepang dan taiwan beauty. Dari komposisi berbentuk radial ini maka memungkinkan taman untuk dapat dinikmati dari segala arah dan sangat sesuai dengan posisinya yang berada di tengah area sekolah. Adapun gambaran dari demplot taman sebelum dan sesudah ditata ulang dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6. Pelatihan Penataan Taman



Sebelum Penataan



Sesudah Penataan

Gambar 7. Hasil Penataan Taman Sekolah

SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Kelompok mitra telah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dan telah memiliki pengetahuan tambahan tentang sekolah adiwiyata dan pengelolaan sampah
2. Kelompok mitra telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan dalam membuat kompos dan menata taman sekolah

3. Minat mitra dalam mengelola sampah organik semakin meningkat dengan kemampuan memproduksi sendiri kompos untuk dimanfaatkan dalam penataan lingkungan sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Hasanuddin yang telah mendanai kegiatan ini melalui Hibah Program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) Tahun Anggaran 2017. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah beserta civitas SMAN 17 Makassar yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Informasi Mengenai Adiwiyata.
[http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata.](http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata) Diakses 22 September 2018.
- Handayani, T. 2016. Evaluasi Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SDN Nogopuro Yogyakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>. Diakses 22 September 2018.
- Kurniawan, H. 2017. Makassar terapkan 18 Revolusi Pendidikan Siapkan Generasi Tangguh. <https://www.merdeka.com>. Diakses 20 September 2018.
- Yanti, C.W.B., H. Iswoyo, dan T. Dariati. 2017. Pengelolaan Lingkungan Sekolah Menuju Sekolah Adiwiyata di SMPN 4 Makassar. *Jurnal Dinamika Pengabdian* 3(1):13-22.